

PENGUNAAN SIMBOL-SIMBOL KEMISKINAN OLEH PARA PENGEMIS JALANAN DI KOTA MAKASSAR SUATU STUDI SEMIOTIKA FOTOGRAFI

Abdul Rachmansyah, Hafied Cangara, Arianto

Universitas Hasanuddin

Email: abdulrachmansyah2017@gmail.com; cangara_hafied@yahoo.com;

ariantoismailsaleng@gmail.com

Abstract

The existence of beggars in Indonesia can easily be found, starting from crowded centers in big cities, residential areas, to residential areas in rural areas. The existence of beggars is considered to damage the beauty of urban planning due to the buildings where they live in prohibited places, are considered to disturb traffic, and are considered to disturb the comfort of others. There are many factors that cause someone to decide to become a beggar. The first is the economic factor. Second, education. Third, dependency. Fourth, the environment. Currently beggars are a serious problem, especially in the provincial capital and big cities including the city of Makassar. their presence often creates problems with urban traffic, order and security. For this reason, the Makassar city government issued a policy to empower or foster beggars so that they would not become a social burden in urban areas. For this reason, this study examines how the use of symbols of poverty by street beggars in the city of Makassar and portraits of beggars in the study of photographic semiotics.

Keywords: *Beggars, symbols of poverty, Semiotics, Photography.*

A. PENDAHULUAN

Kota sebagai pusat aktivitas manusia seperti pusat perdagangan, pusat perekonomian, pusat pemerintahan, pusat pendidikan dan pusat sosial budaya yang membuat penduduk desa migrasi ke daerah perkotaan dengan tujuan dapat memperoleh akses ke fasilitas-fasilitas umum. Apalagi kota merupakan fokus utama untuk penanaman modal atau investasi sehingga banyak pabrik-pabrik didirikan yang membuat penduduk desa tergiur untuk dapat bekerja dipabrik atau sektor formal. Akan tetapi lapangan pekerjaan yang ada di kota tidak dapat menampung banyaknya penduduk yang ada di kota. Sehingga banyaknya pengangguran di perkotaan .

Kota merupakan tumpuan harapan untuk perubahan nasib, karena terdapat anggapan di masyarakat bahwa kota memberikan sejuta harapan untuk perubahan kehidupan yang lebih

layak. Tetapi yang sangat ironis, banyak masyarakat yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang memadai dan kecakapan khusus untuk mendapatkan lowongan pekerjaan yang diinginkan. Harapan akan perubahan kehidupan yang diimpikan kembali harus kandas karena ketidaksiapan dan ketidakberdayaan dari setiap individu atau kelompok masyarakat miskin. Kota bukan juga sebuah harapan akan perubahan, akan tetapi jurang yang tidak akan pernah dapat mereka keluar dari dalamnya. Kota mengombang-ambingkan kehidupan mereka dan hidup terlunta-lunta tanpa tahu kapan akan berakhirnya kehidupan dalam kemiskinan dan dengan keterpaksaan mereka bekerja di sektor-sektor informal sebagai pemulung, pengamen, pembantu rumah tangga, pedagang asongan, pedagang kaki lima, pekerja seks komersial dan terakhir karena ketidakmampuan untuk mengangkat diri sebagai pekerja yang digeluti adalah sebagai pengemis dengan meminta belas kasihan orang lain .

Pengangguran yang seperti ini seringkali melakukan segala cara untuk dapat bertahan hidup di perkotaan. Bahkan mereka bisa melakukan sesuatu yang tidak diperbolehkan oleh pemerintah, salah satunya dengan mengemis. Pengemis biasanya tergolong masyarakat kelas bawah yang kegiatan sehari-harinya melakukan pekerjaan dan perilaku meminta-minta uang di muka umum. Mencari belas kasihan dari banyak orang di tempat-tempat umum .

Keberadaan pengemis di Indonesia dengan mudah dapat dijumpai. Mulai dari pusat-pusat keramaian di kota-kota besar, wilayah perumahan, hingga wilayah pemukiman daerah pedesaan. Keberadaan pengemis dianggap merusak keindahan tata kota akibat bangunan rumah mereka tinggal semrawut yang berada ditempat terlarang, dianggap mengganggu lalu lintas, dan dianggap mengganggu kenyamanan orang lain . Disisi lain pengemis juga menggunakan cara tidak baik udalam mendapatkan uang, misalnya berpura-pura cacat, membawa, menggendong atau melibatkan anak kecil untuk mengemis serta hal terbaru sekarang ialah memakai kostum badut sambil berjoget untuk dapat belas kasihan dari orang .

Banyak faktor yang menyebabkan seseorang memutuskan untuk mengemban profesi sebagai pengemis. Pertama faktor ekonomi. Keadaan ekonomi yang kurang dari kata cukup bahkan minus dihadapkan dengan biaya hidup yang sangat tinggi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga membuat seseorang berfikir untuk mengambil jalan pintas dalam menghasilkan uang. Kedua, Pendidikan. Kekayaan akan pengetahuan menjadi faktor penting

dalam persaingan global. Kebanyakan pengemis berpendidikan rendah sehingga mereka tidak memiliki kesempatan untuk berperan dalam masyarakat. Selain itu, seseorang dengan pengetahuan rendah serta hanya ingin berpikir secara simple membuatnya terhindar dari kata usaha dan mengambil jalan mudah untuk menghasilkan uang dengan cara mengemis. Ketiga, ketergantungan. Hal ini murni berasal dari individu masing-masing dimana sifat malas mendominasi dalam pribadinya sehingga ia hanya mampu bergantung pada orang lain. Keempat, lingkungan. Ketiga faktor tersebut ditambah dengan faktor lingkungan menjadi penyebab yang menginspirasi seseorang untuk memutuskan menjadi pengemis .

Saat ini pengemis menjadi masalah serius terutama di ibu kota provinsi dan kota-kota besar termasuk Kota Makassar. Keberadaan mereka kerap kali menimbulkan masalah lalu lintas, ketertiban dan keamanan perkotaan. Untuk itu pemerintah Kota Makassar mengeluarkan kebijakan untuk memberdayakan atau membina pengemis agar tidak menjadi beban sosial di perkotaan . Pembinaan yang dilakukan pemerintah Kota Makassar juga mengalami kendala yang sama dan cenderung menimbulkan kebosanan. Apalagi dari waktu ke waktu, terjadi peningkatan jumlah pengemis yang berkeliaran diberbagai tempat .

Maka tidak jarang di tempat keramaian seperti lampu lalu lintas, perempatan jalan, pertamina, terminal, pasar, kampus dan tempat-tempat keramaian lainnya yang dirasa mudah untuk menghasilkan uang dengan mengandalkan tangan atau dengan sedikit menggunakan peralatan sederhana dan ada juga yang berjoget-joget menggunakan kostum badut yang di hargai dengan gratis atau hanya mendapatkan terima kasih. Selain beroperasi siang hari, pada malam haripun persimpangan-persimpangan jalan sekitar lampu lalu lintas pengatur jalan selalu dipenuhi anak-anak dan pengemis jalanan hingga ada beberapa peminta-minta yang menyodorkan kotak-kotak sumbangan entah sumbangan untuk apa. Sedangkan disejumlah jalan utama yang setiap hari dilintasi banyak pengendara, terlihat kini telah dijadikan lokasi para pengemis atau peminta-minta yang mencari mata pencaharian .

Di Kota Makassar keberadaan anak-anak dan pengemis jalanan dapat terlihat di tempat-tempat umum seperti di persimpangan jalan tol reformasi, Jl. A. Pangeran Pettarani dan Jl. Sultan Alauddin, persimpangan Jl. S. Saddang dan Jl. Veteran, persimpangan Jl. Landak Baru dan Jl. Veteran. Di terminal, tempat pembuangan sampah dan berkeliaran di kantor-kantor

pemerintahan dan swasta. Sebagian besar pengemis jalanan di Kota Makassar merupakan pendatang dari beberapa kabupaten di Sulawesi Selatan. Inilah tempat-tempat mereka mencari uang yang ada di Kota Makassar dengan berbagai macam yang mereka lakukan seperti menggunakan kursi roda buatan sendiri lantaran cacat tubuh, ada juga yang menggendong anak, ada juga anak kecil dengan menggunakan kotak dos sebagai tempat uang mereka serta yang terbaru ialah memakai kostum badut dan berjoget . Terkait dengan hal tersebut, Peneliti ingin mengkaji tentang bagaimana Penggunaan Simbol-simbol Kemiskinan oleh para Pengemis Jalanan di Kota Makassar dalam studi semiotika fotografi.

B. TINJAUAN TEORETIS

1. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang telah ada sejak manusia bersatu membentuk suatu komunitas. Kemiskinan merupakan persoalan yang sangat kompleks dan menjadi suatu masalah yang agak rumit dipecahkan dari waktu ke waktu. Saat ini, dapat dikatakan bahwa kemiskinan tersebar luas hampir di seluruh wilayah dunia. Tidak adapun negara yang kebal terhadap kemiskinan saat ini, baik negara yang sangat kaya maupun negara yang sangat maju dalam bidang industri dan teknologi .

Kemiskinan adalah konsep multi-faceted yang dapat dilihat dari sudut pandang sosial, ekonomi, dan politik. Menurut Emil Salim (1982) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kemiskinan adalah suatu keadaan yang digambarkan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup atau dengan kata lain kemiskinan ialah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehingga mengalami keresahan, kesengsaraan, atau kemelaratan dalam setiap kehidupan tersebut. Kemiskinan sering digambarkan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal . Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup mereka, rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan .

Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan . Faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pengangguran

Pengangguran adalah tersedianya angkatan kerja yang tidak bekerja karena tidak adanya lapangan kerja atau karena tidak adanya keterampilan yang dimiliki seseorang. Pengangguran dapat dibedakan atas tiga macam yakni sebagai berikut:

- 1) Pengangguran terbuka, yaitu bagian dari Angkatan kerja yang belum bekerja atau sedang mencari pekerjaan.
- 2) Setengah pengangguran, yaitu bagian Angkatan kerja yang bekerja, tetapi tidak optimum, yakni kurang dari 40 jam perminggu.
- 3) Pengangguran terselubung/tersembunyi, yaitu bagian dari Angkatan kerja yang bekerja, tetapi pendapatannya tidak mencukupi kehidupan sehari-hari mereka, sehingga digolongkan sebagai angkatan kerja yang menganggur.

b. Sumber daya alam yang terbatas

Pengangguran yang disebabkan oleh terbatasnya sumber daya yang bisa diolah atau dikerjakan oleh Angkatan kerja yang ada. Misalnya, tersedianya tanah atau laut yang dapat diolah oleh para penduduk agar mereka dapat mendatangkan penghasilan untuk membiayai kehidupan mereka.

c. Pendidikan yang tidak menunjang

Masyarakat menjadi miskin karena sumber daya manusia yang tersedia tidak memiliki keterampilan yang dapat mereka gunakan untuk bekerja. Hal ini disebabkan tidak tersedianya lembaga pendidikan yang bisa menghasilkan tenaga-tenaga yang memiliki keterampilan atau keahlian sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja.

d. Ketidak cukupan penghasilan

Gaji atau pendapatan yang mereka dapatkan tidak cukup untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidup sehari-hari, terutama kebutuhan dasar untuk sandang dan pangan. Banyak hal yang bisa menjadi penyebab rendahnya penghasilan, misalnya karena produktivitas mereka memang sedikit atau juga bisa disebabkan karena tidak adanya pemerataan pendapatan di antara anggota masyarakat, ada juga beberapa kelompok-kelompok pengumpul modal yang menghimpun kekayaan dalam jumlah besar, sementara lainnya hanya sebagai pekerja kasar yang dieksploitasi oleh pemodal.

e. Keterbatasan modal

Efek ketiadaan pekerjaan atau bekerja hanya dalam posisi sebagai buruh kasar atau orang gajian sehingga mereka tidak mampu mengumpulkan modal untuk berinvestasi, misalnya membuka usaha lain yang bisa menunjang kehidupan mereka.

f. Biaya kehidupan yang tinggi

Tingginya biaya hidup menyebabkan anggota masyarakat yang berpenghasilan rendah tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Terjadinya kenaikan pembiayaan hidup sering kali disebabkan karena kebijakan yang dibuat pemerintah yang salah membuat dampak terhadap masyarakat kecil.

g. Beban keluarga

Jumlah anggota keluarga yang besar bisa juga menjadi penyebab kemiskinan, selain karena kemampuan untuk membiayai kehidupan mereka setiap hari terbatas, juga memerlukan rumah yang cukup luas, jaminan Kesehatan bagi mereka yang sering sakit-sakitan, dan kemampuan untuk menyekolahkan juga terbatas.

2. Pengemis

Pengemis adalah orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta dimuka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharap belas kasihan orang lain. Sedangkan gelandangan pengemis ialah seseorang yang hidup menggelandang dan sekaligus mengemis .

Menurut Dimas Dwi Irawan, pengemis ialah sebutan bagi orang yang membutuhkan uang, makanan, tempat tinggal, atau hal lainnya dari orang yang ditemui dengan cara meminta. Berbagai atribut mereka gunakan, seperti pakaian compang-camping dan lusuh, topi, gelas plastik, timba yang biasa dipake mandi, bungkus permen atau kota kecil ini semua yang digunakan oleh pengemis buat menempatkan uang yang mereka dapatkan dari meminta-minta. Mereka menjadikan mengemis sebagai pekerjaan dengan berbagai macam alasan, seperti kemiskinan dan ketidakberdayaan mereka dalam mendapatkan sebuah lapangan kerja yang sempit.

Pengemis pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu mereka yang masuk dalam kategori menggelandang dan mengemis untuk bertahan hidup, serta mereka yang menggelandang dan mengemis karena malas dalam bekerja. Pengemis pada umumnya tidak

memiliki kartu identitas karena takut atau malu dikembalikan kedaerah asalnya, sementara pemerintah kota tidak mengakui dan tidak mentolerir warga kota yang tidak mempunyai kartu identitas. Sebagai akibatnya perkawinan dilakukan tanpa menggunakan aturan dari pemerintah, yang sering disebut dengan istilah kumpul kebo (living together out of wedlock). Praktek ini mengakibatkan anak-anak keturunan mereka menjadi generasi yang tidak jelas, karena tidak mempunyai akte kelahiran. Sebagai generasi yang frustrasi karena putus hubungan dengan kerabatnya di desa .

Menurut Dimas Dwi Irawan Ada beberapa faktor yang menyebabkan orang-orang melakukan kegiatan mengemis , yaitu:

a. Merantau dengan modal nekad

Kebiasaan pengemis yang berkeliaran dalam kehidupan masyarakat khususnya di kota-kota besar, banyak dari mereka yang merupakan orang daerah atau desa yang ingin sukses di kota tanpa memiliki kemampuan ataupun modal yang kuat. Sesampainya di kota, mereka mencoba dan berusaha meskipun hanya dengan kenekatan untuk bertahan menghadapi kerasnya hidup di kota. Belum terlatihnya mental ataupun kemampuan yang terbatas, modal nekad, dan tidak adanya jaminan tempat tinggal membuat ia tidak bisa berbuat apa-apa di kota sehingga mereka memilih untuk menjadi pengemis.

b. Malas berusaha

Perilaku pengemis yang meminta-minta agar dapat hidup dan mendapatkan uang tanpa susah payah cenderung membuat sebagian masyarakat menjadi malas dan ingin enaknya saja tanpa berusaha terlebih dahulu.

c. Disabilitas fisik/cacat fisik

Adanya keterbatasan kemampuan fisik dapat juga mendorong seseorang untuk memilih menjadi pengemis dibanding bekerja. Sulitnya lapangan kerja dan kesempatan bagi penyandang cacat fisik untuk mendapatkan pekerjaan yang layak membuat pasrah dan bertahan hidup dengan cara menjadi pengemis.

d. Tidak adanya lapangan kerja

Akibat sulit mencari kerja, apalagi yang tidak bersekolah atau memiliki keterbatasan kemampuan akademis yang akhirnya membuat langkah mereka seringkali salah yaitu menjadikan mereka meminta-minta sebagai satu-satunya pekerjaan yang bisa dilakukan.

e. Tradisi yang turun temurun

Mengemis merupakan sebuah tradisi yang suda ada dari zaman kerajaan dahulu bahkan berlangsung turun temurun kepada anak cucunya.

f. Mengemis dari pada menganggur

Akibat kondisi kehidupan yang serba sulit dan didukung oleh keadaan yang sulit untuk mendapatkan pekerjaan, membuat beberapa orang mempunyai mental dan pemikiran daripada menganggur maka lebih baik mengemis untuk menghidupinya.

g. Harga kebutuhan pokok yang mahal

Bagi sebagian orang dalam menghadapi tingginya harga kebutuhan pokok dan memenuhi kebutuhannya adalah dengan giat bekerja tanpa mengesampingkan harga diri, namun ada sebagian yang lainnya lebih memutuskan untuk mengemis karena berfikir tidak ada cara lagi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

h. Kemiskinan dan terlilit masalah ekonomi yang akut

Kebanyakan pengemis ialah orang tidak mampu yang tidak berdaya dalam menghadapi masalah ekonomi yang berkelanjutan. Permasalahan ekonomi yang sudah akut mengakibatkan orang-orang hidup dalam krisis ekonomi dihidupnya sehingga menjadi pengemis sebagai jalan bagi mereka untuk bertahan hidup.

i. Ikut-ikutan saja

Kehadiran pendatang baru sebagai pengemis sangat sulit dihindari, apalagi didukung oleh adanya pemberitahuan tentang pengemis yang begitu mudahnya mendapatkan uang di kota yang akhirnya membuat mereka yang melihat fenomena tersebut ikut-ikutan dan mengikuti jejak teman-temannya yang sudah lebih dahulu menjadi pengemis.

j. Disuruh orang tua

Biasanya dalam seperti ini ditemukan pada pengemis yang masih anak-anak. Mereka bekerja karena diperintahkan oleh orang tuanya untuk meminta minta agar bisa menghidupi atau memberi uang keorang tua tersebut.

k. Menjadi korban penipuan

Penyebab seseorang menjadi pengemis tidak tertutup kemungkinan dapat disebabkan oleh kondisi mereka yang menjadi korban penipuan. Hal ini biasanya dapat terjadi di kota besar yang memang rentan terhadap tindak kejahatan apa lagi bagi pendatang baru yang sampai di kota. Pendatang baru ini sering mengalami penipuan seperti yang disebabkan oleh hipnotis dan obat bius. Peristiwa seperti itu dapat membuat trauma bagi yang mengalaminya dan akibat tidak adanya pilihan lain akhirnya merekapun memutuskan untuk menjadi peminta-minta untuk bisa pulang atau bertahan hidup di kota.

3. Semiotika

Semiotika merupakan studi tentang bagaimana masyarakat memproduksi makna dan nilai-nilai dalam sebuah sistem komunikasi. Istilah semiotika berasal dari kata Yunani, yakni *seemion* yang berarti “tanda”. Menurut Paul Colbey kata dasar semiorika diambil dari kata dasar *seme* (Yunani) yang berarti “penafsir tanda”. Secara terminologis semiotika dapat didefenisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas, objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda .

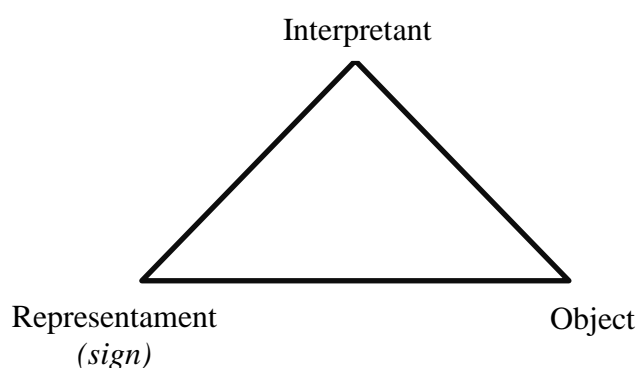
Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya (Van Zoest, 1978) . Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks” media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.

Oleh karena itu, dari beberapa pengertian semiotika diatas maka dapat dijelaskan bahwa semiotika adalah suatu studi tentang tanda dan merupakan cabang filsafat yang mempelajari dan menelaah “tanda”. Tanda pada dasarnya akan mengisyaratkan suatu makna yang dapat dipahami oleh manusia.

Sanders Peirce mengatakan bahwa makna yang dihasilkan dari rantai tanda menjadi interpretants, apabila dihubungkan dengan bentuk model dialogisme Mikhail Bakhtin, yang

dimana setiap ekspresi budaya selalu ada respons atau jawaban terhadap ekspresi sebelumnya, dan yang menghasilkan respons lebih lanjut dengan menjadi addressible kepada orang lain (Martin Irvine, 1998-2010) . Berikut ini Model Triadic Charles Sanders Peirce:

- a. Representament/Sign (tanda).
- b. Object (sesuatu yang dirujuk).
- c. Interpretant (hasil hubungan sign dengan object).



Selanjutnya Peirce dalam Wibowo (2013) membagi tipologi tanda menjadi tiga bagian, ikon, indeks, dan simbol:

- a. Ikon (icon) merupakan tanda yang mengandung kemiripan rupa sehingga tanda tersebut mudah dikenali oleh para penggunanya. Hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas, sebagai contoh penggunaan rambu lalu lintas menggambarkan bentuk yang memiliki kesamaan dengan objek yang sebenarnya.
- b. Indeks (index) merupakan tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Di dalam indeks, hubungan antara tanda dengan objeknya bersifat konkret, aktual, dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal. Contoh jejak telapak kaki di atas permukaan tanah, misalnya, merupakan indeks dari seseorang atau binatang yang telah lewat di sana, ketukan pintu merupakan indeks dari kehadiran seorang tamu di rumah kita. Dengan kata lain, jenis tanda 'ikon' merupakan jenis tanda yang melibatkan hubungan sebab-akibat.

c. Simbol (symbol) merupakan jenis tanda yang bersifat abriter dan konvensional sesuai dengan kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol. Tak sedikit dari rambu lalu lintas yang bersifat simbolik. Salah satu contohnya adalah rambu lalu lintas yang sangat sederhana ini. Dengan kata lain, jenis tanda ‘simbol’ merupakan jenis tanda yang melibatkan kesepakatan sosial .

4. Fotografi

Di dunia fotografi yang kita kenal sekarang ini memiliki sejarah yang panjang. Pada abad ke-10 atau 1000 masehi, ilmuwan Arab Al Hazen menggambarkan bagaimana tampilan peristiwa gerhana matahari dalam ruangan gelap (dark room). Ruangan tersebut dilengkapi sebuah lubang kecil seukuran lubang jarum (pin hole) yang menghadap kematahari. Bayangan yang terbentuk di dinding yang menghadap kelubang kecil memperlihatkan proses terjadinya gerhana matahari yang tidak dapat dilihat langsung oleh mata telanjang. Kemudian pada tahun 1544, ilmuwan fisika dan matematika Belanda, Reinerus Gemma-Frisius, membuat sketsa proses fotografi yang ditemukan oleh Alhazen. Prinsip kerja tersebut kemudian diterapkan pada kamera obscura dan selanjutnya menjadi dasar kerja dari kamera-kamera yang ada saat ini .

Akhirnya, pada tahun 1824, seorang seniman Lithography Perancis, Josep Nicephore Niepce (1765-1833), setelah delapan jam meng-exposed pemandangan dari jendela kamarnya, melalui proses yang disebut Heliogravure (proses kerja mirip lithograph) di atas pelat logam yang dilapisi aspal, berhasil melahirkan sebuah gambar yang agak kabur, berhasil pula mempertahankan gambar secara permanen. Kelanjutan percobaannya hingga tahun 1826, inilah yang akhirnya menjadi sejarah awal fotografi yang sebenarnya. Foto yang dihasilkan itu kini disimpan di University of Texas di Austin, AS (Fotografi, 2013).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi dengan model secara kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan yaitu untuk menggambarkan dan mengungkapkan serta juga untuk menggambarkan kemudian

menjelaskan. Penelitian ini ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Pemaknaan partisipan meliputi perasaan, keyakinan, ide-ide, pemikiran dan kegiatan partisipan. Dalam penelitian ini peneliti membagi 2 jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dihasilkan dari hasil pengamatan pada sepuluh foto dari pihak pertama kemudian dikaji dan diamati lebih lanjut dalam suatu penelitian. Dalam pengumpulan data primer lebih menekankan teknik dokumentasi dalam sebuah penelitian yang terkait. Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri maupun orang lain tentang subjek yang diteliti. Data sekunder merupakan data pendukung untuk memahami dan menjelaskan lebih dalam mengenai penelitian yang dilakukan. Data sekunder lebih kearah melengkapi dan membandingkan data primer.

Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis semiotika dari Charles S. Peirce. Dimana disebutkan dalam menganalisis semiotika ada ikon, indeks, dan simbol yang dijelaskan dalam sebuah tanda dan makna semiotika. Berikut ada beberapa Langkah-langkah yang perlu diperhatikan pada tahap analisis penelitian semiotika komunikasi menurut Nawiroh Vera sebagai berikut: 1 Mencari topik yang menarik perhatian peneliti, 2 Merumuskan permasalahan secara sederhana dalam bentuk pertanyaan penelitian, 3 Menentukan teori-teori yang akan digunakan, 4 Metode pengolahan data, 5 Mengklasifikasi data, dan terakhir 6 uraian singkat tentang analisis dna pembahasan yang sesuai dengan fokus dan tujuan tersebut.

D. PENGGUNAAN SIMBOL-SIMBOL KEMISKINAN OLEH PARA PENGEMIS JALANAN DI KOTA MAKASSAR SUATU STUDI SEMIOTIKA FOTOGRAFI

Panggung depan adalah bagian penampilan individu yang secara teratur berfungsi dengan metode yang umum dan tetap mendefinisikan situasi bagi mereka yang menyaksikan penampilan itu. Panggung depan pengemis dibagi menjadi 2 yaitu setting, dan personal front sebagai berikut.

1. Setting

Setting adalah tempat aktor memainkan perannya. Di kota Makassar ada banyak pengemis yang melakukan peran atau setting mengemis yang berada di obyek vital kota, maupun acara-acara formal. Mereka mengemis ada yang duduk, berdiri maupun berjalan.

Tabel 1.1 Matrik Setting

Informan	Lokasi		
	Duduk	Berdiri	Berjalan
1.	Pusat Pertokoan	Di Lampu Lalu Lintas	- Car Free Day - Area Pasar
2.	Depan Masjid, Depan Kantor TNI/Polisi, dan Hotel	Di Tempat Ibadah	- Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha
3.	Depan Indomaret dan Alfamidi	Pinggir Jalan Poros	- Area Tempat Wisata - Acara Wisuda Kampus - Area Taman Kota

2. Personal Front

Personal front merupakan segala sesuatu yang menunjang penampilan sang aktor dalam hal ini informan. Personal front terdiri dari 2 yaitu penampilan (appearance) dan gaya (manner).

a. Penampilan

Penampilan menurut Goffman adalah stimuli yang berfungsi memberitahukan status sosial para pelaku atau para pengemis. Ada beberapa penampilan pengemis yang digunakan dalam mengemis dibagi menjadi 3 kategori yaitu atribut religi, atribut sarana penunjang dan atribut umum.

Tabel 1.2 Matrik Penampilan

Informan	Atribut		
	Religi	Sarana penunjang	Umum
1.	Tasbih dan Pake Peci	Timba	Baju kemeja dan Baju kaos Celana hitam

			Sepatu/sandal jepit
2.	Kerudung/Mukenah	Tas selempang Gelas plastik Kaleng susu Kotak dos	Daster/rok Sandal jepit
3.	-	Bawa anak Ember cat Kotak dos	Daster/pakaian bersih Sandal jepit

b. Gaya

Gaya yang dimaksud ini berkaitan dengan interaksi, dengan kata lain gaya komunikasi. Dimaksud dengan gaya komunikasi adalah cara seseorang dapat berinteraksi, dengan cara verbal untuk memberi tanda agar mereka dapat dipahami atau dimengerti.

Tabel 1.3 Matrik Gaya

Informan		1	2	3
G a y a s G a y a K o m u n i k a s	Dominan (Aktor cenderung ingin menguasai pembicaraannya)	Terus menerus berbicara untuk mendapatkan tanggapan dari orang lain.	Mengikuti orang lain dan berbicara terus menerus untuk sedekah.	Mengulangi perkataan untuk meminta sedekah.
	Dramatic (Aktor cenderung berlebihan, menggunakan hal-hal yang mengandung kiasan, metephora, cerita, fantasi, dan permainan suara)	Memberikan peringatan dengan gaya Bahasa yang mengundang imajinasi mengerikan tentang akhirat, sehingga bersifat dramatik.	Suaranya lirih saat meminta sedekah.	Suaranya lirih saat meminta sedekah.
	Animated Expressive (Warna dalam berkomunikasi, seperti kontak mata, ekspresi waja, gesture dan gerak badan)	- Menatap orang yang ia mintai sedekah - Memasang wajah sedih atau memelas pada orang	- Menatap orang yang ia mintai sedekah - Menyodor-kan gelas plastik atau	- Menatap orang yang ia mintai sedekah - Menyodor-kan gelas plastik atau

i		<p>yang ia mintai sedekah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengadahkan tangan pada audien - Tangan kiri memutar tasbih 	<p>timba kepada orang yang ia mintai sedekah</p>	<p>timba kepada orang yang ia mintai sedekah</p>
	<p>Open (komunikator bersikap terbuka, tidak ada rahasia sehingga muncul rasa percaya diri dan terbentuk komunikasi dua arah)</p>	-	<p>Menjelaskan kondisi warna matanya yang asli pada orang lain yang ia mintai sedekah</p>	-
	<p>Argumentatif (komunikator cenderung suka berargumen dan agresif dalam berargumen)</p>	<p>Memberikan peringatan pada orang yang tidak menjawab salamnya dengan nada marah</p>	<p>Berani terhadap Satpol PP</p>	-
	<p>Relaxed (komunikator mampu bersikap positif dan saling mendukung terhadap orang lain)</p>	<p>Mendoakan kelancaran kerja/usaha orang yang memberinya sedekah</p>	<p>Terkadang mendoakan orang yang memberinya sedekah</p>	-
	<p>Attentive (komunikator berinteraksi dengan orang lain dengan menjadi pendengar yang aktif, empati dan sensitif)</p>	-	-	-
	<p>Impression Leaving (kemampuan seorang komunikator dalam</p>	<p>Membawa tasbih sehingga menimbulkan</p>	<p>Memakai kerudung sehingga</p>	<p>Membawa anak sehingga menimbulkan</p>

	membentuk kesan pada pendengarnya)	kesan seorang yang agamis	menimbulkan kesan seorang yang agamis	kesan seorang ibu yang sayang pada anaknya
	<i>Precise</i> (gaya yang tepat dimana komunikator meminta untuk membicarakan suatu konten yang tepat dan akurat dalam komunikasi lisan)	-	-	-

F. KESIMPULAN

Kemiskinan merupakan persoalan yang sangat kompleks dan menjadi suatu masalah yang agak rumit dipecahkan dari waktu ke waktu. Saat ini, dapat dikatakan bahwa kemiskinan tersebar luas hampir di seluruh wilayah dunia. Tidak adapun Negara yang kebal terhadap kemiskinan saat ini, baik Negara yang sangat kaya maupun Negara yang sangat maju dalam bidang industri dan teknologi. Oleh sebab itu, dengan tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia khususnya dalam wilayah kota Makassar muncul berbagai pengemis yang berasal dari berbagai daerah. Saat ini pengemis menjadi masalah serius di ibu kota provinsi Sulawesi selatan yaitu kota Makassar. keberadaan mereka kerap kali menimbulkan masalah lalu lintas, ketertiban dan keamanan perkotaan. Untuk itu pemerintah kota Makassar mengeluarkan kebijakan untuk memberdayakan atau membina pengemis agar tidak menjadi beban sosial perkotaan. Pembinaan yang dilakukan pemerintah kota Makassar juga mengalami kendala yang sama dan cenderung menimbulkan kebosanan dengan meningkatnya jumlah pengemis dari waktu ke waktu. Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa permasalahan pengemis ini memang sangat serius yang harus segera ditindaklanjuti oleh pemerintah kota agar tidak mengganggu ketertiban dan kenyamanan disuatu wilayah perkotaan dan berupaya bagaimana supaya kasus pengemis ini segera teratasi dan tidak meningkat lagi dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbarian, Arya. (2015). Program Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Anasiru, Ronawaty. (2011). Implementasi Model-model Kebijakan Penanggulangan Anak Jalanan di Kota Makassar. Doktor Bidang Administrasi Publik.
- Ayu, Sri Risky. (2011). Tinjauan Sosiologis terhadap Pengemis yang Mengganggu Ketertiban Umum Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Kota Makassar). Skripsi UIN Alauddin Makassar.
- Baharuddin. (2017). Keberadaan Pengemis di Kota Batam. E-jurnal, Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Cangara, Hafied. (2020). Komunikasi Pembangunan. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Eskasasnanda, I Dew Putu dan Fatimah. (2022) Realitas Sosial Mata Pencarian Masyarakat Kampung Baru Sebagai Pengemis. Jurnal Intergrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-ilmu Sosial, 609-618.
- Fiske, John. (2007). Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fotografi, Kelas. (2022). Pengertian dan Sejarah Fotografi. (<https://kelasfotografi.wordpress.com/2013/08/25/pengertian-dan-sejarah-singkat-fotografi/>, di akses pada 1 Januari 2022).
- Ganti, Rita dan Ratri Kusumalestari. (2013). Jurnalistik Foto. Bandung: Bandung Simbiosis Rekatama Media.
- Huda, Miftahul. (2009). Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irawan, Dimas Dwi. (2013). Pengemis Undercover Rahasia Seputar Kehidupan Pengemis. Jakarta: Titik Media Publisher.
- Iskandar, Abdul Malik dan Harifuddin Halim. (2019). Mekanisme Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis di Kota Makassar (Studi Kasus di Perumahan BTP Tamalanrea). Jurnal

Administrasi Publik, Vol. 5 No. 2.

- Pintoko, Wahyu Wary. (2022). Pemaknaan Foto Ilustrasi Berita Online (Analisis Semiotika pada Berita Demo Bem S1 Tanggal 11 April 2022 di tempo.com. *Journal of Communication*, Vol. 1, No. 1.
- Sari, A.D. (2015). Pelembagaan Perilaku Mengemis di Kampung Mengemis Studi Deskriptif Pengemis di Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep. Doctoral dissertation, Universitas Airlangga.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suud, Muhammad. (2008). *Orientasi Kesejahteraan Sosial*. Surabaya: Presatsi Pustaka.
- Varian, Pandu. (2023). Gelandangan dan Pengemis. <http://panduvarian.blogspot.com/2014/01/gelandangan-dan-pengemis.html>, (diakses di Makassar, 30 Januari 2023).
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wibowo, Indriawan Seto Wahyu. (2013). *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Yuniarti, Lita. (2013). Perilaku Pengemis di Alun-alun Kota Probolinggo. *Artikel Ilmiah*.